

## **Sosialisasi Pencegahan *Bullying* di Lingkungan SMAN 11 Kota Semarang**

**Khaidar Alifika El Ula<sup>1</sup>, Agus Saiful Abib<sup>2</sup>, B. Rini Heryanti<sup>3</sup>, Rati Riana<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup> *Fakultas Hukum, Universitas Semarang, Indonesia*

*Received : 28 April 2026, Revised : 11 Mei 2026, Published : 18 Mei 2026*

### **Corresponding Author**

Nama Penulis : Khaidar Alifika El Ula

E-mail : [khaidar@usm.ac.id](mailto:khaidar@usm.ac.id)

### **Abstrak**

*Bullying merupakan perilaku negative yang dilakukan berulang dengan maksud mengganggu dan menyebabkan seseorang tidak senang, tidak nyaman dan merasa tersakiti. Lembaga pendidikan didirikan dengan tujuan utamanya mengajar dan mendidik dengan standar tinggi untuk membentuk warga negara berkualitas. Bullying, yang berakar dari Tindakan menggertak, ditandai dengan agresivitas disengaja, pelecehan verbal, dan kekerasan fisik yang berdampak negatif terhadap prestasi akademik dan kesehatan mental. Kegiatan ini bertujuan memberikan edukasi terkait pencegahan bullying di SMA N 11 Kota Semarang yang dilaksanakan menggunakan beberapa metode seperti Pre-test, kemudian penyuluhan materi, dilanjut tanya jawab, dan diakhiri metode evaluasi dengan post-test. Kegiatan ini secara umum telah terselenggarakan dengan baik dan lancar dengan memberikan peningkatan pemahaman dari 100 siswa yang awalnya hanya 40 memahami Bullying bertambah menjadi 70 siswa. Dengan adanya kegiatan ini, pencegahan bullying perlu dilakukan secepat mungkin maupun sejak dini dengan cara memberikan pemahaman kepada siswa sehingga dapat meminimalisir bahkan menghilangkan tindak bullying di sekolah serta elemen pendidikan khususnya tenaga pendidik memiliki pemahaman yang lebih mendalam mengenai bahayanya tindakan bullying di sekolah*

**Kata kunci** - sosialisasi, bullying, lingkungan sekolah

### **Abstract**

*Bullying is a negative behavior that is done repeatedly with the intention of disturbing and causing someone to be unhappy, uncomfortable and hurt. Educational institutions are established with the primary purpose of teaching and educating with high standards to form quality citizens. Bullying, which is rooted in the act of bullying, is characterized by deliberate aggression, verbal abuse, and physical violence that negatively impact academic achievement and mental health. This activity aims to provide education related to bullying prevention at SMA N 11 Semarang City which is implemented using several methods such as Pre-test, then material counseling, continued with questions and answers, and concluded with the evaluation method with a post-test. This activity has generally been well and smoothly held by providing an increase in understanding from 100 students who initially only understood Bullying to 70 students. With this activity, bullying prevention needs to be done as quickly as possible and early by providing understanding to students so that it can minimize or even eliminate bullying in schools and educational elements, especially educators, have a deeper understanding of the dangers of bullying in schools.*

**Keywords** - socialization, bullying, school environment

**How To Cite** : El Ula, K. A., Abib, A. S., Heryanti, B. R., & Riana, R. (2026). Sosialisasi Pencegahan Bullying di Lingkungan SMAN 11 Kota Semarang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 4(3), 772 - 776. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v4i3.4340>

**Copyright** ©2026 Khaidar Alifika El Ula, Agus Saiful Abib, B. Rini Heryanti, Rati Riana

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

## PENDAHULUAN

Fenomena perundungan di kalangan pelajar atau dikenal dengan istilah bullying merupakan salah satu bentuk kenakalan remaja. Menurut definisi Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), remaja adalah orang yang berusia antara 10 sampai 19 tahun. Perkembangan intelektual, emosional, dan fisik yang pesat adalah tanda transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa ini. Sebagai bagian dari proses perkembangan menuju kedewasaan yang utuh, remaja dikenal memiliki rasa keingintahuan yang tinggi yang masih sering terjadi hingga saat ini. Bullying yang terjadi di lingkungan sekolah menjadi suatu masalah yang semakin mendapat perhatian banyak pihak, baik peneliti, pendidik, organisasi perlindungan, dan tokoh masyarakat. (Rudi T)

Sebagian siswa baik SMP maupun SMA menjadi korban bullying yang dilakukan oleh teman-teman maupun senior yang merasa superior. Mereka mendapat perlakuan tidak menyenangkan, seperti dicaci-maki, dihina, dikata-katai oleh teman-teman atau kakak senior. Meskipun mereka sama-sama berada dalam naungan lembaga pendidikan yang sama, namun pengalaman buruk masih saja terjadi dan dialami adik-adik kelas yang tergolong lebih junior. Padahal siswa lebih senior memberi contoh dalam bersikap, bertindak atau berperilaku positif kepada adik-adik kelasnya. Tetapi harapan yang indah tersebut tidak terpenuhi secara konkrit dalam lingkungan sekolah. Mereka yang junior benar-benar menjadi korban bullying

Ketika lembaga pendidikan didirikan, tujuan utamanya adalah mengajar dan mendidik siswa dengan standar tinggi untuk membentuk warga negara berkualitas. Perundungan atau bullying, yang berakar dari Tindakan mengganggakan, ditandai dengan agresivitas disengaja, pelecehan verbal, dan kekerasan fisik. Menurut Trevi, perundungan juga terjadi Ketika kelompok yang lebih kuat mengambil keuntungan dari individu yang lebih lemah (Dafiq et al., 2020). Di Indonesia, kasus perundungan terus meningkat. KPAI melaporkan 161 insiden perundungan di lembaga pendidikan pada 2018, dengan sekitar 84% siswa SMP menjadi korban. Studi oleh IRCW dan Plan International menunjukkan 6,4 juta anak Indonesia mengalami perundungan di sekolah pada 2015, angka yang jauh lebih tinggi dibanding negara-negara Asia lainnya.

Jawa Tengah mencatat 2.630 insiden perundungan pada 2015, dengan kekerasan seksual sebagai kasus terbanyak. Kasus kekerasan di lingkungan pendidikan. Indonesia sendiri menunjukkan tren peningkatan dalam beberapa tahun terakhir Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI), misalnya, mencatat pada 2020, perkara yang terkait kekerasan ada 91. Kemudian pada 2021, angkanya naik menjadi 142 kasus. Pada 2022, terus meroket hingga 194 dan 2023 bertambah hingga 285 kasus. Terbaru yakni 2024 melonjak hampir dua kali lipat, mencapai 573 kasus. JPPI menyebut, dari total tersebut, sekitar 31% berkaitan langsung dengan perundungan.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), juga melaporkan sepanjang 2023 terdapat 3.800 kasus perundungan, yang hampir separuh di antaranya terjadi di sekolah dan pesantren. Lalu, pada 2024, lembaga ini menerima 2.507 pengaduan terkait perlindungan anak, dengan 954 kasus sudah ditindaklanjuti. Lembaga lain, SAFEnet, juga melaporkan ada tren *cyber bullying* atau perundungan siber. Pada triwulan pertama 2024, kasus perundungan siber meningkat lebih dari 100% dibandingkan tahun sebelumnya yakni 480 kasus.

Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) mencatat sebanyak 60 kasus kekerasan di satuan lembaga pendidikan, dengan 358 orang korban dan 126 pelaku. Jumlah ini meningkat tajam dibandingkan tahun 2024 yang mencatat 36 kasus dan tahun 2023 sebanyak 15 kasus. Data itu dihimpun FSGI dari kanal pengaduan internal serta pemantauan media massa. Kekerasan di sekolah pada 2025 didominasi oleh kekerasan fisik (45 persen), disusul kekerasan seksual (28,33 persen), kekerasan psikis (13,33 persen), perundungan (6,67 persen), kebijakan yang mengandung kekerasan (5 persen), serta intoleransi dan diskriminasi (1,67 persen).

Perundungan berdampak negatif terhadap prestasi akademik dan kesehatan mental seperti depresi, kecemasan, dan hilangnya kepercayaan diri (Wekoadi et al., 2018). Perundungan dapat berbentuk kekerasan fisik, pelecehan verbal, gosip, dan pengucilan sosial, menurut (Rahayu & Permana, 2019) menjelaskan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh empat faktor: keluarga,

lingkungan, diri sendiri, dan teman sebaya. Populasi remaja di Indonesia merupakan komponen signifikan dalam demografi nasional, mencapai sekitar 25% dari total penduduk Indonesia berdasarkan Sensus Penduduk 2020, khususnya dalam rentang usia 15-19 tahun. Di Jawa Tengah, terdapat sekitar 25,89 juta jiwa remaja, dengan komposisi gender yang cukup seimbang.

## **METODE**

Metode pelaksanaan dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang dilaksanakan di SMA N 11 Kota Semarang selama satu hari, yaitu pada tanggal 17 April 2026 dengan fokus pada sosialisasi pencegahan bullying di lingkungan sekolah, terdapat beberapa metode, diantaranya : Metode yang pertama adalah Pre-test. Metode ini digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa/i terkait pencegahan bullying di lingkungan sekolah. Dalam Pre-test ini dilakukan dengan pembagian kuesioner sebelum penyuluhan; Metode yang kedua penyuluhan. Metode ini digunakan untuk memberikan pemahaman siswa/i terkait pencegahan bullying di lingkungan sekolah; Metode yang ketiga adalah tanya jawab. Metode ini digunakan untuk menjawab hal-hal yang tidak diketahui oleh siswa/i terkait pencegahan bullying di lingkungan sekolah; Metode yang keempat adalah Post-test. Metode ini digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa/i terkait pencegahan bullying di lingkungan sekolah, Dalam Post Test ini dilakukan dengan cara wawancara dan observasi kepada beberapa peserta; dan metode terakhir evaluasi. Metode ini digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman pemahaman siswa/i terkait pencegahan bullying di lingkungan sekolah, dengan membandingkan antara tingkat pemahaman pada saat pre-test dengan post-test.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa bahwa bullying / perundungan bukanlah candaan biasa, melainkan tindakan yang dapat berdampak serius bagi kondisi psikologis korban. Tindakan bullying terhadap anak dapat memberikan dampak buruk baik secara fisik maupun psikologis, khususnya bagi korbannya. Dampak perundungan pada masa anak-anak dapat membekas sepanjang hidup mereka, baik bagi korban maupun pelaku bullying tersebut (Lusiana and Arifin 2022). Melalui kegiatan ini, siswa juga memiliki ruang untuk bercerita dan saling memahami. Pelaksanaan pengabdian ini terselenggarakan dengan dihadiri oleh 100 siswa yang terdiri dari perwakilan kelas X dan XI pada SMA Negeri 11 Kota Semarang.

Dalam kegiatan pengabdian ini siswa dilibatkan secara aktif untuk mengenali bentuk-bentuk bullying, memahami dampaknya, serta mempraktikkan perilaku positif seperti empati, saling menghargai, dan keberanian menolak tindakan perundungan (Sugiharto & Gunawan, 2019; Jansen & Suliantoro, 2019). Dijelaskan bahwa perundungan atau perilaku bullying dapat dikatakan sebagai salah satu permasalahan yang semakin mengkhawatirkan bagi siswa saat ini. Melalui pemaparan materi yang disampaikan oleh narasumber, siswa selain memperoleh pengetahuan yang lebih jelas dan komprehensif mengenai apa itu bullying, bentuk-bentuknya (verbal, fisik, sosial, dan siber), serta dampak negatif yang ditimbulkannya terhadap korban dan lingkungan sekolah secara keseluruhan. Mereka juga diberikan pemahaman mengenai dampak bullying yang tidak hanya memengaruhi kondisi mental dan emosional anak, tetapi juga berdampak pada prestasi akademik serta kemampuan mereka dalam berinteraksi sosial secara sehat (Santoso & Hidayah, 2021; Yuwono, 2018). Banyak siswa yang sebelumnya menganggap bahwa bercanda berlebihan adalah hal biasa, kini mulai memahami bahwa tindakan tersebut dapat masuk kategori bullying dan memiliki konsekuensi yang serius.

Bullying berasal dari kata bully yang artinya penggertak, orang yang mengganggu orang yang lemah. Smith dan Thompson berpendapat bahwa perilaku bullying merupakan seperangkat perilaku yang dikerjakan dengan sengaja sehingga menyebabkan luka fisik dan psikologi bagi korbannya (Yunistita et al., 2022). Bullying merupakan salah satu jenis perilaku kekerasan atau agresif yang dilakukan seseorang terhadap orang lain. Hal-hal yang melatarbelakangi perilaku bullying yaitu; 1) anggapan bullying sebagai tindakan sepele dan minimnya respon dari lingkungan sekitar terhadap

---

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

perilaku bullying (Sari, Y.P.& Azwar, 2017); 2) Anggapan bullying sebagai legalitas sosial yang menjadi identitas kelompok (Alwi, 2021); 3) Anggapan bullying disamakan dengan humor/lelucon (Nubatonis, 2018); 4) Kurangnya sikap empati dari pelaku yang melakukan bullying dan kesalahan kesepakatan atau kebijakan sekolah sehingga bullying terjadi di sekolah (Rahayu Permana, 2019). Bullying dilakukan dengan tujuan menyakiti seseorang secara mental atau fisik. Bullying biasanya dilakukan oleh seseorang atau kelompok yang merasa “kuat” terhadap seseorang atau kelompok yang dianggap “lemah”. Artinya, pelakumemanfaatkan ketimpangan kekuasaan tersebut untuk terus menerus melukai fisik korban.

Kegiatan pengabdian ini dinilai sukses karena materi yang disampaikan direspon positif dan peserta juga memberikan sikap baik. Respon positif juga diberikan dengan ikut berpartisipasi dalam diskusi dan tanya jawab terkait dengan bullying dikalangan pelajar. Ada peserta didik yang kemudian tersadar bahwa telah menjadi pelaku bullying dan ada pula peserta didik yang mendapatkan perlakuan bully menjadi lebih berani menghadapi perlakuan bully dengan cara-cara yang sudah diajarkan, pada penyuluhan tersebut juga disampaikan terkait sanksi hukum yang dapat dikenakan pada pelaku bullying. Diantaranya termuat dalam : Undang-Undang No.1 Tahun 2024 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik; Undang-Undang No. 1 Tahun 2023 tentang Kitab Undang-Undang Hukum Pidana; Undang-Undang No.35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak; dan PERMENDIKBUDRISTEK Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan.

Melalui program pengabdian ini juga menegaskan pentingnya peran lingkungan sekolah dan kolaborasi antar pemangku kepentingan. Keterlibatan guru, kepala sekolah, dan orang tua dalam mendukung keberhasilan program pencegahan bullying, keterlibatan guru sebagai fasilitator dan teladan berperan penting dalam membangun keberlanjutan program pencegahan bullying di lingkungan sekolah yang menjadikan bukti bahwa pencegahan bullying tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan membutuhkan kolaborasi seluruh pemangku kepentingan sekolah.



**Gambar 1.**

Penyampaian materi oleh narasumber dari Tim PKM FH USM



**Gambar 2.**

Pasca kegiatan antara peserta didik dengan tim PKM FH USM

## KESIMPULAN

Dari pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat tentang “Sosialisasi Pencegahan Bullying di lingkungan SMA N 11 Kota Semarang” secara umum telah terselenggarakan dengan baik dan lancar, diikuti oleh 100 siswa/i dari perwakilan kelas X dan XI sesuai dengan rencana kegiatan yang telah disusun sebelumnya. Disimpulkan bahwa tindakan bullying dapat dicegah dengan memberi pemahaman sedini mungkin bagi peserta didik sehingga dapat menghindarkan adanya korban bullying dan pelaku bullying. Bullying dapat terjadi di mana saja, terhadap siapa saja, dan bisa terjadi di semua lingkungan sekolah, tanpa ditentukan oleh batasan ukuran maupun tipe sekolah. Dengan demikian, pencegahan bullying perlu dilakukan secepat mungkin maupun sejak dini dengan cara memberikan pemahaman kepada siswa sehingga dapat meminimalisir bahkan menghilangkan tindak bullying di sekolah. Dengan adanya kegiatan ini seluruh elemen pendidikan khususnya tenaga pendidik yaitu guru, tenaga kependidikan hingga siswa akan memiliki pemahaman yang lebih mendalam mengenai bahayanya tindakan bullying di sekolah, peserta didik mendapatkan suatu pembekalan yang baik tentang bahaya perilaku bullying di kalangan pelajar. Hal tersebut dibuktikan dengan meningkatnya pemahaman peserta didik terhadap isu-isu yang disampaikan dan dibahas pada saat diskusi dan tanya jawab.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, S. (2021). *Perilaku Bullying Di Kalangan Santri Dayah terpadu Kota Lhkoseumawe*. CV Pusdikra Mitra Jaya.
- Dafiq, N. D., Claudia Fariday Dewi, Nai Sema, & Sahrul Salam. (2020). Upaya Edukasi Pencegahan Bullying Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Di Kabupaten Manggarai Ntt. Randang Tana - Jurnal Pengabdian Masyarakat, 3(3), 120–129. <https://doi.org/10.36928/jrt.v3i3.610>
- Lusiana, S. N. E. L., & Arifin, S. (2022). Dampak bullying terhadap kepribadian dan pendidikan seorang anak. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 10(2), 337-350.
- PERMENDIKBUDRISTEK Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan
- Rahayu, B.A., & Permana, I. (2019). Bullying di Sekolah: Kurangnya Empati Pelaku *Bullying* dan Pencegahan. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7 (3), 237-246. <https://doi.org/10.26714/jkj.7.3.2019.237-246>
- Rudi, T. (2010). *Informasi perihal bullying*. Indonesian Anti Bullying
- Santoso, W., & Hidayah, N. (2021). Penerapan Edukasi Sosial untuk Pencegahan Bullying di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 101-115
- Sari, Y.P., & Azwar, W. (2017). Fenomena *Bullying* Siswa: Studi Tentang Motif Perilaku Bullying Siswa di SMP Negeri 01 Painan, Sumatera Barat. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 10 (2), 333-367.
- Sugiharto, B., & Gunawan, T. (2019). Peran Sosialisasi dalam Mencegah Bullying di Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 6(3), 160-173.
- Undang-Undang No. 1 Tahun 2023 tentang Kitab Undang-Undang Hukum Pidana
- Undang-Undang No. 1 Tahun 2024 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik
- Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak
- Undang-Undang No. 6 Tahun 2023 - Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2022 Tentang Cipta Kerja
- Wekoadi, G. M., Ridwan, M., & Sugiarto, A. (2018). Writing Therapy Terhadap Penurunan Cemas Pada Remaja Korban Bullying. *Jurnal Riset Kesehatan*, 7(1), 37. <https://doi.org/10.31983/jrk.v7i1.3232>
- Yunistitas, Ratna, Sihotang, H.N.J., & Sembiring, E.P.B.D.B. (2022). Penyuluhan Pada Siswa SD Negeri 024868, Binjai Barat Mengenai Pencegahan dan Cara Menghadapi *Bullying* di Sekolah. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Bestari*, 1 (4), 161-166. <https://doi.org/10.55927/jpmb.v1i4.827>.